INFORMATICS ENGINEERING STUDY PROGRAM SCHOOL OF ELECTRICAL ENGINEERING DAN INFORMATICS BANDUNG INSTITUTE OF TECHNOLOGY



Laporan Tugas Besar 2

Implementasi Algoritma Pembelajaran Mesin

Oleh:

Kelompok 10

Anggota:

- 1. Angelica Kierra Ninta Gurning 13522048
- 2. Imanuel Sebastian Girsang 13522058
- 3. Marzuli Suhada M 13522070
- 4. Muhammad Neo Cicero Koda 13522108

IF3170 - Inteligensi Artifisial

Daftar Isi

Daftar Isi	2
I. Penjelasan Implementasi KNN	3
II. Penjelasan Implementasi Naive-Bayes	5
III. Penjelasan Implementasi ID3	7
IV. Penjelasan Tahap Cleaning dan Preprocessing	8
V. Komparasi Hasil Prediksi antara Implementasi Manual dan Pustaka	15
VI. Kontribusi Anggota	15
VII. Referensi	16

I. Penjelasan Implementasi KNN

Algoritma KNN (K-nearest Neighbor) merupakan algoritma supervised learning dimana hasil dari instance baru akan diberikan klasifikasi berdasarkan k-terdekat tetangga (berdasarkan jarak). Algoritma ini merupakan algoritma berbasis lazy learning. Lazy learning artinya, proses pembelajaran tidak ada sampai data test diberikan. Algoritma hanya menyimpan data training dan melakukan perhitungan ketika diminta untuk melakukan prediksi. KNN akan bekerja dengan membandingkan training set dengan test set. Prediksi dibuat berdasarkan data baru dan data training.

Pada implementasi KNN di tugas ini, terdapat tiga algoritma penentuan jarak, yaitu : Euclidean, Manhattan, dan Minkowski.

a. Jarak Euclidean : merupakan cara untuk mengukur jarak terpendek (garis lurus) antara dua titik dalam ruang euclidean.

$$d(p,q) = \sqrt{\sum_{i=1}^{n} |pi - qi|^2}$$

b. Jarak Manhattan: mengukur jarak berdasarkan garis horizontal dan vertikal.

$$d(p,q) = \sum_{i=1}^{n} |pi - qi|$$

c. Jarak Minkowski : merupakan generalisasi dari jarak euclidean dan manhattan.

$$d(p,q) = (\sum_{i=1}^{n} |pi - qi|)^{1/p}$$

```
def euclidean_distance(x1, x2):
    return np.sqrt(np.sum((x1 - x2) ** 2))

def manhattan_distance(x1, x2):
    return np.sum(np.abs(x1 - x2))

def minkowski_distance(x1, x2, p=3):
    return np.sum(np.abs(x1 - x2) ** p) ** (1 / p)
```

```
• • •
      class KNN:
    def __init__(self, k=3, metric='euclidean', p=3):
        self.k = k
        self.comparis
                    self.p = p
self.X_train = None
self.y_train = None
             def fit(self, X, y):
    self.X_train = X
            raise ValueError("Choose another metric, only euclidean, manhattan, and minskowski are supported")
             def predict(self, X):
    predictions = []
    for x in X:
        distances = [self._calculate_distance(x, x_train) for x_train in self.X_train]
                       unique_labels, counts = np.unique(k_nearest_labels, return_counts=True)
most_common = unique_labels[np.argmax(counts)]
                       predictions.append(most_common)
                return np.array(predictions)
             def score(self, X, y):
    y_pred = self.predict(X)
    accuracy = np.mean(y_pred == y)
    return accuracy
      import numpy as np
import concurrent.futures
from typing import Union, List
             def __init__(self, n_neighbors: int = 5, metric: str = "euclidean", p: Union[int, None] = None, max_workers: int = None):
    self.n_neighbors = n_neighbors
    self.metric = metric
                    self.p = p
self.max_workers = max_workers
                   if not isinstance(n_neighbors, int):
    raise TypeError(f*n_neighbors must be an integer, got {type(n_neighbors).__name__} instead.*)
                   if self.metric == "manhattan" and self.p not in (None, 1):
raise ValueError("when metric='manhattan', p should be None or 1.")
                   if self.metric == "euclidean" and self.p not in (None, 2):
raise ValueError("when metric='euclidean', p should be None or 2.")
                    if metric == "minkowski" and p is None: raise ValueError("For metric='minkowski', you must specify a value for p.")
                    self.X = np.asarray(X)
self.y = np.asarray(y)
return self
             def _calculate_distance(self, x: np.ndarray, training_point: np.ndarray) -> float:
   if self.metric == "manhattan":
        return np.sum(np.abs(training_point - x))
   elif self.metric == "euclidean":
        return np.linalg.norm(training_point - x)
   elif self.metric = "minkowski":
        return np.sum(np.abs(training_point - x) ** self.p) ** (1 / self.p)
             def _predict_single(self, x: np.ndarray) -> int:
    distances = [self._calculate_distance(x, point) for point in self.X]
                    nearest indices = np.argsort(distances)[:self.n neighbors]
                    return unique[np.argmax(counts)]
             def predict(self, X: np.ndarray) -> np.ndarray:
    with concurrent.futures.ThreadPoolExecutor(max_workers=self.max_workers) as executor:
    predictions = list(executor.map(self._predict_single, X))
                    return np.array(predictions)
```

Kelas KNN memiliki lima properti utama, yaitu k, metrix, p, x_train, y_train. 'k' merupakan jumlah nearest neighbor yang akan diambil. 'Metric' merupakan cara yang digunakan untuk menghitung jarak. 'p' akan digunakan jika metrik pencarian jarak yang digunakan adalah minkowski distance. Jika 'p' yang dipilih adalah 2 maka minkowski distance akan menjadi Euclidean DIstance, jika 'p' yang dipilih adalah 1 maka minkowski distance akan menjadi Manhattan Distance. Berikut merupakan penjelasan dari tiap method yang ada:

- 1. Metode fit
 - Metode yang digunakan untuk melatih model dengan menyimpan training data dan labelnya
- Metode _calculate_distance
 Metode yang digunakan untuk menghitung jarak sesuai metrik yang dipilih
- 3. Metoda predict

Metode yang digunakan untuk menghitung prediksi label untuk data baru berdasarkan $training\ set$. Untuk tiap sampel uji x akan dihitung jarak dengan setiap sampel di self.x_train. Setelah itu jarak terkecil diurutkan dan dipilih sebanyak 'k' buah. Selanjutnya mengambil label dari y_train sesuai dengan jarak yang terpilih. Kemudian akan dihitung kemunculan tiap label tetangga dan akan dipilih label dengan frekuensi tertinggi.

II. Penjelasan Implementasi Naive-Bayes

Algoritma Naive Bayes merupakan algoritma yang didasarkan pada Teorema Bayes. Algoritma ini memiliki asumsi bahwa semua fitur merupakan saling independen satu sama lain (conditionally independent).

Pada Implementasi ini algoritma naive bayes yang digunakan adalah Gaussian Naive Bayes. Algoritma bayes ini mengasumsikan bahwa setiap fitur dalam dataset mengikuti distribusi Gaussian (normal) untuk tiap kelas. Dalam Gaussian Naive Bayes probabilitas likelihood dihitung menggunakan formula,

$$P(X|C) = \frac{1}{\sqrt{2\Pi\sigma^2}} e^{-\frac{(X-\mu)^2}{2\sigma^2}}$$

Untuk tiap fitur pada dataset, algoritma akan menghitung nilai mean dan variansi berdasarkan *training set* untuk tiap kelas. Selama proses prediksi, algoritma menghitung probabilitas untuk tiap kelas menggunakan Teorema Bayes dan memilih kelas dengan probabilitas tertinggi.

```
def __init__(self):
    self.class_probs = None
        self.feature_stats = None
         self.class_probs = self._compute_class_probs(y)
self.feature_stats = self._compute_feature_stats(X, y)
        class_probs = defaultdict(lambda: 0)
        total_samples = len(y)
       for label in y:
    class_probs[label] += 1
        for label in class_probs:
    class_probs[label] /= total_samples
        return class_probs
        feature_stats = defaultdict(lambda: defaultdict(lambda: {'mean': 0, 'var': 0, 'count': 0}))
        # Compute sum, squared s
for i in range(len(X)):
                lin range(len(X));
label = y.iloc[i]
for j in range(len(X[i]));
    feature_value = X[i][j]
    feature_stats[label][j]['mean'] += feature_value
    feature_stats[label][j]['var'] += feature_value ** 2
    feature_stats[label][j]['count'] += 1
         for label in feature_stats:
                tabet in reature_stats:
for feature_index in feature_stats[label]:
    count = feature_stats[label][feature_index]['count']
    mean = feature_stats[label][feature_index]['mean'] / count
    variance = (feature_stats[label][feature_index]['var'] / count) - mean ** 2
    feature_stats[label][feature_index]['mean'] = mean
    feature_stats[label][feature_index]['var'] = variance
        return feature_stats
       return 1 if x == mean else 0

coefficient = 1 / sqrt(2 * pi * var)

exponent = exp(-(x - mean) ** 2 / (2 * var))

return coefficient * exponent
        predictions = []
        for sample in X:
                class_probs = self.class_probs.copy()
for label in self.class_probs:
    prob = np.log(class_probs[label]) # Use log to avoid numerical underflow
                        for feature_index in range(len(sample)):
    mean = self.feature_stats[label][feature_index]['mean']
    var = self.feature_stats[label][feature_index]['var']
                                 feature_value = sample[feature_index]
prob += np.log(self._gaussian_pdf(feature_value, mean, var))
                        class_probs[label] = prob
                # Get the class with the highest log-probability
predicted_class = max(class_probs, key=class_probs.get)
predictions.append(predicted_class)
         return np.array(predictions)
```

Kelas GaussianNaiveBayes memiliki dua properti utama, yaitu self.class_probs (probabilitas untuk tiap kelas) dan self.feature_stats (statistik untuk tiap fitur untuk tiap kelas). Penjelasan metode lainnya adalah sebagai berikut:

Metode fit

Merupakan metode yang digunakan untuk menghitung probabilitas kelas dan statistik fitur untuk tiap kelas

2. Metode _compute_class_probs

Merupakan probabilitas prior (jumlah sampel dari kelas tertentu dibagi dengan total sampel). Hasil probabilitas disimpan pada sebuah *dictionary*

Metode _compute_feature_stats
 Merupakan metode untuk menghitung mean dan varians untuk tiap fitur pada tiap kelas

Metode _gaussian_pdf
 Merupakan metode untuk menghitung probabilitas distribusi Gaussian.

5. Metode predict

Merupakan metode untuk memprediksi kelas untuk *testing data*. Untuk tiap kelas C akan dihitung log(P(C)), selanjutnya akan ditambahkan log(P(X|C)). Kelas akan dipilih berdasarkan log-probabilitas tertinggi. Probabilitas log digunakan untuk mencegah underflow numerik, terutama untuk kasus probabilitas yang sangat kecil

III. Penjelasan Implementasi ID3

ID3 merupakan salah satu algoritma berbasis pohon keputusan yang memanfaatkan greedy search untuk melakukan klasifikasi. Algoritma ini membangun pohon keputusan dengan memilih atribut yang memberikan *information gain* tertinggi pada setiap langkah pembagian (*split*).

Entropi merupakan ukuran ketidakpastian atau keacakan dalam suatu kumpulan data. Semakin tinggi entropi, semakin tidak pasti atau acak distribusi data tersebut. Dalam algoritma ID3, entropi digunakan untuk mengukur "kebersihan" suatu pembagian data, dengan rumus sebagai berikut:

$$E(S) = -\sum_{i=1}^{k} p_i \log_2(p_i)$$

Dimana

- 1. S = Kumpulan data
- 2. K = Jumlah data unik di data S
- 3. pi = Banyaknya kelas ke i di dataset S

Information gain merupakan ukuran penurunan entropi yang diperoleh dari membagi data berdasarkan suatu atribut tertentu. Semakin tinggi information gain dari suatu atribut, semakin baik atribut tersebut dalam membagi data untuk meminimalkan ketidakpastian.

$$IG(S, A) = H(S) - \sum_{v \in Values(A)} \frac{|S_v|}{|S|} H(S_v)$$

Dimana

- 1. S = Kumpulan data
- 2. A = Atribut
- 3. H(S) = Entropi awal
- 4. S(V) = Subset data dari S untuk nilai V pada atribut A

Untuk melakukan penangan terhadap atribut kontinu, hal yang dilakukan adalah:

- 1. Melakukan sorting terhadap nilai-niali atribut kontinu
- Mencari potential optimal breakpoint, yaitu angka-angka pertemuan dimana terjadi perubahan atribut target
- 3. Mencari breakpoint terbaik dari setiap potensi tersebut dengan menghitung *information* gain.

Kelas ID3 memiliki dua properti utama yaitu self.tree (pohon keputusan yang terbentuk dari algoritma ini) serta self.fallbackValue. Penjelasan metode lainnya adalah sebagai berikut:

- Metode fit
 Merupakan metode yang digunakan untuk membentuk pohon keputusan dari data latih yang diberikan
- 2. Metode _plurality_value

Merupakan metode yang digunakan untuk menentukan label target paling common dari sekumpulan dataset.

3. Metode entropy

Merupakan metode untuk menghitung entropi dari suatu dataset dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya

4. Metode information_gain

Merupakan metode untuk menghitung *information gain* dengan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya.

5. Metode build tree

Merupakan metode untuk membangun pohon keputusan. Metode ini bekerja secara rekursif dengan memanggil dirinya sendiri hingga salah satu dari kasus basis yang ada dicapai. Terdapat 3 kasus basis:

- 1. Apabila example yang ada kosong, kembalikan *plurality value* dari *parentnya*
- 2. Apabila
- 3. Apabila atribut sudah habis, maka kembalikan *plurality value* dari *examples* saat ini.

6. Metode predict

Metode ini digunakan untuk melakukan prediksi terhadap data-data yang diberikan.

7. Metode score

Metode ini digunakan untuk melakukan penilaian secara akurasi dari hasil prediksi model yang telah dibuat

8. Metode serialize to pickle

Metode untuk melakukan *serializing* dari ID3 terkait kedalam bentuk binary agar bisa kemudian di *load*.

IV. Penjelasan Tahap Cleaning dan Preprocessing

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk tahap *cleaning*, antara lain Handling Missing Data, Dealing with Outliers, Data Validation, Removing Duplicates, Feature Engineering. Berikut merupakan rincian dari tahap *cleaning*:

1. Handling Missing Data

Pada implementasi kali ini fitur numerical dan kategorikal akan dipisah. Selain itu akan digunakan SimpleImputer dari sklearn untuk menangani nilai-nilai yang kosong. Untuk fitur numerical, akan dipilih median sebagai pengganti data yang hilang. Untuk fitur kategorikan akan dipilih kategori yang paling banyak muncul sebagai pengganti data yang hilang.

```
from sklearn.impute import SimpleImputer

# Pisahkan kolom numerik dan kategorikal
numerical_cols = train_set.select_dtypes(include=['float64', 'int64']).columns
categorical_cols = train_set.select_dtypes(include=['object']).columns

# 1. Tangani missing values di kolom numerik dengan median
num_imputer = SimpleImputer(strategy='median')
train_set[numerical_cols] = num_imputer.fit_transform(train_set[numerical_cols])

val_set[numerical_cols] = num_imputer.transform(val_set[numerical_cols])

# 2. Tangani missing values di kolom kategorikal dengan modus
cat_imputer = SimpleImputer(strategy='most_frequent')
train_set[categorical_cols] = cat_imputer.fit_transform(train_set[categorical_cols])

val_set[categorical_cols] = cat_imputer.transform(val_set[categorical_cols])
```

Alasan menggunakan median digunakan pada fitur numerik karena lebih robust terhadap outlier dibandingkan rata-rata (mean). Sedangkan penggunaan modus cocok untuk fitur kategorikal karena menjaga distribusi data dengan memilih nilai yang paling umum.

2. Dealing with Outliers

Pada implementasi kali ini, tiap kolom akan dikelompokkan berdasarkan jumlah outlier pada data. Akan ada tiga jenis yaitu high (>20.000 outliers) , medium (10.000-20.000 outliers), dan low (< 10.000 outliers).

Untuk data dalam kategori *high*, akan digunakan teknik clipping, yaitu teknik untuk membatasi nilai dengan suatu upper atau lower bound. Untuk data dalam kategori *medium*, outlier akan diganti oleh median. Untuk data dalam kategori *low* maka akan dilakukan log transformation.

Clipping membatasi pengaruh outlier ekstrim dengan mengatur batas nilai. Median digunakan untuk kategori *medium* karena tidak terpengaruh oleh outlier, sehingga tetap mewakili distribusi data. Log transformation digunakan untuk kategori *low* karena efektif mengatasi skala data yang sangat lebar, khususnya pada distribusi data yang miring (skewed).

3. Removing Duplicates

Untuk implementasi pada tugas ini, nilai yang duplikat akan dihapus dari dataset.

```
1 train_set = train_set.drop_duplicates().reset_index(drop=True)
2 val_set = val_set.drop_duplicates().reset_index(drop=True)
```

Duplikasi data dapat menyebabkan bias dalam model machine learning. Menghapus duplikat akan menjaga kualitas data dan meningkatkan performa model.

4. Feature Engineering

Untuk feature engineering pada tugas ini dilakukan menggunakan berbasis model. Terdapat model XGBoost yang dilatih untuk mengambil *feature importance* berdasarkan nilai *gain*, sehingga dapat diketahui fitur mana yang paling berkontribusi pada pembuatan prediksi.

```
import xgboost as xgb
import matplotlib.pyplot as plt
from sklearn.preprocessing import LabelEncoder
import pandas as pd

# Select only numeric columns from the training set
train_set_numeric_fs = train_set.select_dtypes(include=["int64", "float64"])

# Encode the categorical target variable into numeric labels
label_encoder = LabelEncoder()
y_train_encoded_fs = label_encoder.fit_transform(y_train)

# Train XGBoost model using only numeric columns
model = xgb.XGBClassifier()
model.fit(train_set_numeric_fs, y_train_encoded_fs)

# Get feature importances
importances = model.get_booster().get_score(importance_type='gain')

# Convert importances to a DataFrame
importance_df = pd.DataFrame(importances.items(), columns=['Feature', 'Gain'])

# Sort the features by 'Gain' in descending order and select the top
top_numeric_df = importance_df.sort_values(by='Gain', ascending=False).head(10)

# Display the Top features
print("Top features by Gain:")
print(top_numeric_df)

# Save the top features in an array
top_numeric = top_numeric_df['Feature'].values

# Optionally, print the array
print("NnTop 10 features as an array:")
print(top_numeric)
```

Feature importance membantu menyaring fitur yang relevan dan signifikan. Mengurangi fitur yang tidak penting dapat meningkatkan performa model dan mengurangi waktu komputasi.

Pada tahap *preprocessing*, dilakukan sejumlah tahapan seperti Feature Scaling, Feature Encoding, Handling Imbalanced Dataset, Data Normalization dan Dimensionality Reduction. Berikut merupakan penjelasan dari setiap tahapan pada tahap *preprocessing*:

1. Feature Scaling

Feature Scaling bertujuan untuk menyelaraskan skala fitur numerik agar algoritma machine learning dapat bekerja dengan lebih baik. Beberapa algoritma seperti regresi logistik, SVM, atau algoritma berbasis jarak (misalnya KNN) sangat sensitif terhadap skala data.

Pada implementasi ini, pertama-tama dilakukan imputasi pada *missing value*. Data numerik yang memiliki nilai kosong akan diisi (imputasi) menggunakan rata-rata (*mean*) nilai dari kolom tersebut. Data kemudian distandarisasi menggunakan *StandardScaler*, yang mengubah data menjadi distribusi dengan rata-rata 0 dan standar deviasi 1.

Standardisasi sangat penting untuk algoritma yang sensitif terhadap skala data, seperti SVM dan KNN. Menyamakan skala data mencegah fitur dengan skala besar mendominasi perhitungan model.

2. Feature Encoding

Mengubah data kategorikal menjadi representasi numerik agar dapat digunakan dalam algoritma machine learning. Pada implementasi ini, dilakukan imputasi *missing value*. Pada data kategorikal yang kosong diisi menggunakan nilai yang paling sering muncul (*modus*). Selanjutnya, dengan menggunakan

One-Hot Encoding yaitu mengubah setiap kategori menjadi kolom biner (0 atau 1).

One-Hot Encoding cocok untuk data kategorikal karena tidak mengasumsikan urutan antar kategori. Memastikan data kategorikal dapat diolah oleh algoritma machine learning. Imputasi menggunakan modus menjaga distribusi kategori.

3. Handling Imbalanced Dataset

Ketidakseimbangan data terjadi ketika satu kelas dalam dataset jauh lebih dominan dibandingkan kelas lain (contoh: 90% kelas positif, 10% kelas negatif). Tahapan ini bertujuan untuk menangani masalah tersebut sehingga model tidak bias terhadap kelas mayoritas. Pada implementasi ini, dilakukan *Under-Sampling* yaitu mengurangi jumlah sampel dari kelas mayoritas untuk menyamakan proporsi dengan kelas minoritas.

```
class HandleImbalance(BaseEstimator, TransformerMixin):

def __init__(self, strategy="undersample"):

self.strategy = strategy

if self.strategy == "undersample":

self.sampler = RandomUnderSampler(sampling_strategy='auto')

elif self.strategy == "oversample":

self.sampler = SMOTE(sampling_strategy='auto')

else:

raise ValueError("Unknown sampling strategy")

def fit(self, X, y):

self.sampler.fit_resample(X, y)

return self

def transform(self, X, y=None):

X_resampled, y_resampled = self.sampler.fit_resample(X, y)

return X_resampled, y_resampled
```

Under-Sampling mengurangi bias model terhadap kelas mayoritas. Dengan dataset yang lebih seimbang, model memiliki performa yang lebih baik pada kelas minoritas.

4. Data Normalization

Normalisasi mengubah data sehingga nilainya berada pada rentang tertentu (biasanya antara 0 dan 1). Tahapan ini dilakukan untuk memastikan skala data seragam. Pada implementasi ini, **s**emua data fitur distandarisasi atau dinormalisasi ke rentang tertentu. Teknik yang digunakan adalah *StandardScaler* atau *MinMaxScaler*.

```
1 class DataNormalization(BaseEstimator, TransformerMixin):
2    def __init__(self):
3        self.scaler = StandardScaler()
4
5    def fit(self, X, y=None):
6        self.scaler.fit(X)
7        return self
8
9    def transform(self, X):
10        X_normalized = self.scaler.transform(X)
11    return X_normalized
```

Normalisasi sangat penting untuk algoritma berbasis jarak seperti KNN atau clustering. Menjaga skala data seragam membantu model bekerja lebih optimal.

5. Dimensionality Reduction

Mengurangi jumlah fitur dalam dataset tanpa kehilangan informasi yang signifikan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kompleksitas model dan meningkatkan performa dan waktu komputasi. Implementasi ini menggunakan metode *Truncated SVD* atau *PCA (Principal Component Analysis)* untuk mencari dimensi baru yang tetap mempertahankan sebagian besar variasi dalam data. Dimensi baru dipilih berdasarkan jumlah komponen (*n_components*) yang ditentukan.

```
class DimensionalityReduction(BaseEstimator, TransformerMixin):

def __init__(self, n_components=10, method="SVD"):

self.n_components = n_components

if method == "SVD":

self.reducer = TruncatedSVD(n_components=self.n_components)

elif method == "PCA":

self.reducer = PCA(n_components=self.n_components)

else:

raise ValueError("Unknown dimensionality reduction method")

def fit(self, X, y=None):

self.reducer.fit(X)

return self

def transform(self, X):

X_reduced = self.reducer.transform(X)

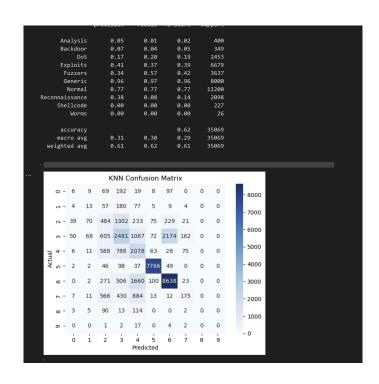
return X_reduced
```

Mengurangi dimensi data mengatasi *curse of dimensionality* dan meningkatkan efisiensi komputasi. Teknik seperti PCA menjaga informasi penting dalam dataset sambil menghilangkan *noise* atau fitur redundan.

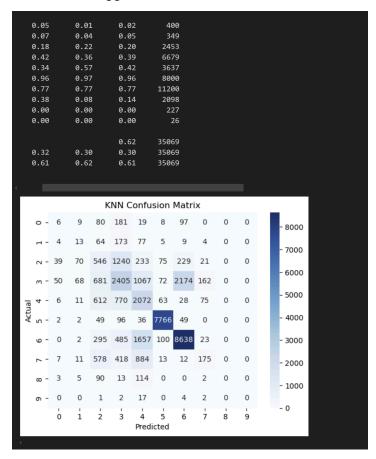
V. Komparasi Hasil Prediksi antara Implementasi Manual dan Pustaka

1. KNN

Hasil Confusion Matrix menggunakan scratch:



Hasil Confusion Matrix menggunakan scikit-learn:



Berdasarkan gambar perbandingan keduanya, dapat dilihat bahwa implementasi baik dari *scratch* maupun dari pustaka mendapatkan hasil yang sama. Hanya terdapat perbedaan 0.01 di matriks macro avg. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan cara menghandle apabila ada jumlah KNN terdekat yang sama.

1. Akurasi Model

Baik pada implementasi *scratch* maupun pustaka scikit-learn, akurasi keseluruhan model adalah 62%. Ini menunjukkan bahwa implementasi dari *scratch* sudah sesuai dan menghasilkan hasil prediksi yang mirip dengan pustaka standar (*benchmark*).

2. Perbandingan Metrics (Precision, Recall, F1-score)

Nilai precision, recall, dan f1-score untuk tiap kelas menunjukkan kesamaan pada kedua implementasi. Tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil perhitungan. Kelas Generic (kelas 6) memiliki performa tertinggi dengan f1-score mendekati 0.96 dan nilai precision serta recall yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa model sangat baik dalam mengenali kelas ini. Sebaliknya, beberapa kelas seperti:

- a. Shellcode (kelas 8), dan
- b. Worms (kelas 9)
 memiliki nilai f1-score = 0.00, yang berarti model kesulitan dalam mengenali data untuk kelas-kelas ini.

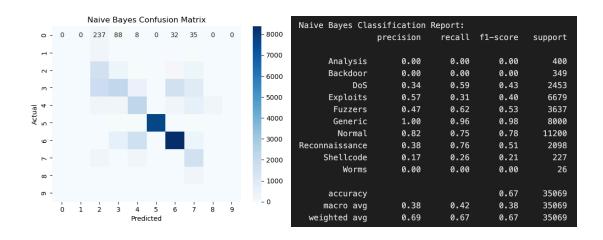
3. Distribusi Prediksi (Confusion Matrix)

- a. Distribusi prediksi pada Confusion Matrix dari kedua implementasi menunjukkan pola yang sama:
- b. Sebagian besar kesalahan prediksi terjadi pada kelas dengan jumlah data kecil (contoh: kelas 0, 1, dan 9).

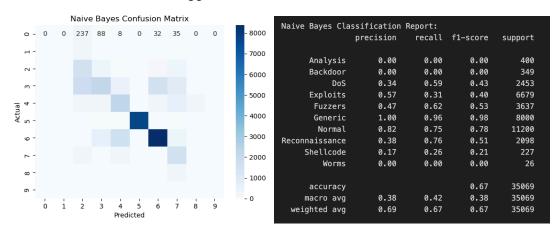
Kelas Generic dan Normal memiliki jumlah prediksi benar yang dominan, terlihat dari diagonal yang jelas pada kedua matriks.

2. Naive Bayes

Hasil Confusion Matrix menggunakan scratch:



Hasil Confusion Matrix menggunakan scikit-learn:



Berdasarkan gambar perbandingan hasil *Confusion Matrix* dan *Classification Report* untuk model Naive Bayes yang diimplementasikan secara scratch dan menggunakan pustaka scikit-learn, dapat diambil beberapa *insight* sebagai berikut:

1. Akurasi Model

Baik pada implementasi *scratch* maupun pustaka scikit-learn, akurasi keseluruhan model adalah 67%. Ini menunjukkan bahwa implementasi dari *scratch* sudah sesuai dan menghasilkan hasil prediksi yang mirip dengan pustaka standar (*benchmark*).

2. Perbandingan Metrics (Precision, Recall, F1-score)

Nilai precision, recall, dan f1-score untuk tiap kelas menunjukkan kesamaan pada kedua implementasi. Tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil perhitungan. Kelas Generic

(kelas 6) memiliki performa tertinggi dengan f1-score mendekati 0.98 dan nilai precision serta recall yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa model sangat baik dalam mengenali kelas ini. Sebaliknya, beberapa kelas seperti:

- Analysis (kelas 0),
- Backdoor (kelas 1), dan
- Worms (kelas 9)
 memiliki nilai f1-score = 0.00, yang berarti model kesulitan dalam mengenali data
 untuk kelas-kelas ini.

3. Distribusi Prediksi (Confusion Matrix)

Distribusi prediksi pada *Confusion Matrix* dari kedua implementasi menunjukkan pola yang sama:

- Sebagian besar kesalahan prediksi terjadi pada kelas dengan jumlah data kecil (contoh: kelas 0, 1, dan 9).
- Kelas Generic dan Normal memiliki jumlah prediksi benar yang dominan, terlihat dari diagonal yang jelas pada kedua matriks.

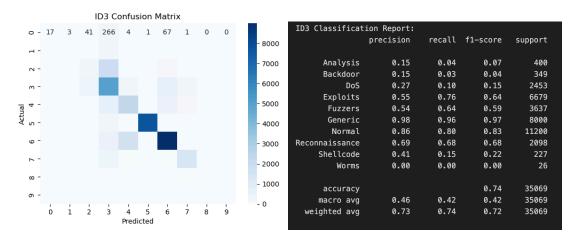
Hal ini menunjukkan bahwa kedua implementasi konsisten dalam menangkap tren yang sama, baik dalam mengenali kelas mayoritas maupun mengalami kesulitan dengan kelas minoritas.

Implementasi model Naive Bayes secara scratch berhasil memvalidasi performa pustaka scikit-learn karena memberikan hasil yang identik. Tantangan utama dari model ini adalah:

- Ketidakseimbangan kelas: Kelas dengan jumlah data sedikit (seperti kelas Analysis, Backdoor, dan Worms) memiliki performa rendah.
- Kebutuhan untuk meningkatkan recall dan precision pada kelas minoritas, yang mungkin bisa diperbaiki dengan metode resampling atau algoritma yang lebih kompleks.

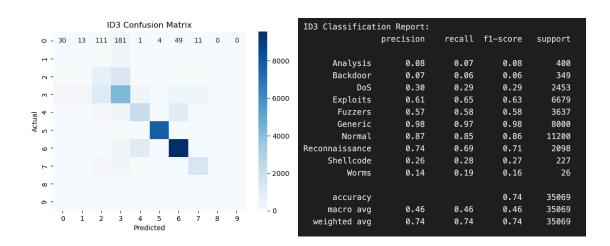
Namun, untuk kelas mayoritas seperti Generic dan Normal, performa model sudah sangat baik.

3. ID3



Hasil Confusion Matrix menggunakan scratch:

Hasil Confusion Matrix menggunakan scikit-learn:



Berdasarkan hasil perbandingan antara implementasi ID3 secara *scratch* dengan pustaka scikit-learn, berikut adalah beberapa *insight* yang dapat diperoleh:

1. Akurasi Model

Akurasi kedua implementasi sama-sama mencapai 0.74 (74%), menunjukkan bahwa implementasi *scratch* sudah cukup akurat dan mendekati hasil dari pustaka scikit-learn. Ini menunjukkan bahwa logika pohon keputusan ID3 yang diimplementasikan *scratch* sudah sesuai dan valid.

2. Metrics (Precision, Recall, F1-score)

Hasil scikit-learn memiliki performa yang sedikit lebih baik dalam beberapa metrik dibandingkan implementasi *scratch*. Perbedaannya kecil, namun terlihat pada beberapa kelas:

- Precision pada kelas seperti Analysis (kelas 0) dan Backdoor (kelas 1) lebih rendah di implementasi scratch dibandingkan scikit-learn.
- Nilai F1-score untuk kelas Shellcode (kelas 8) dan Reconnaissance (kelas 7) juga sedikit lebih rendah pada implementasi scratch.

Kelas Generic (kelas 6) dan Normal (kelas 7) masih menjadi kelas dengan performa tertinggi pada kedua implementasi, dengan f1-score > 0.80.

3. Confusion Matrix

Polanya serupa pada kedua *Confusion Matrix*, di mana:

- Kelas mayoritas (Generic dan Normal) memiliki prediksi benar yang dominan, terlihat jelas di diagonal utama.
- Kelas minoritas seperti Analysis (kelas 0), Backdoor (kelas 1), dan Worms (kelas
 9) sering salah diklasifikasikan sebagai kelas lain.

Namun, implementasi scikit-learn cenderung lebih stabil dalam mendistribusikan prediksi, sedangkan implementasi *scratch* masih menghasilkan sedikit *bias* terhadap kelas mayoritas.

4. Makna Perbedaan Hasil

Perbedaan kecil antara kedua implementasi kemungkinan disebabkan oleh:

- Optimasi algoritma yang lebih matang di pustaka scikit-learn.
- Potensi floating-point error atau sedikit perbedaan dalam logika splitting pohon keputusan pada implementasi scratch.

Meskipun demikian, hasil akhirnya konsisten dan mendukung performa model yang sama.

Implementasi ID3 secara *scratch* sudah berhasil memvalidasi pustaka scikit-learn dengan hasil yang mendekati serupa. Tantangan utama model ini adalah menangani

ketidakseimbangan kelas karena kelas minoritas masih sulit diprediksi. Rekomendasi perbaikan yang bisa dilakukan:

- Pertimbangkan menggunakan teknik pruning untuk menghindari overfitting.
- Lakukan resampling atau penanganan kelas minoritas dengan teknik seperti SMOTE.
- Eksplorasi alternatif seperti algoritma pohon keputusan C4.5 atau Random Forest untuk hasil lebih robust.

VI. Kontribusi Anggota

Berikut adalah tabel rincian mengenai pendistribusian kerja oleh anggota kelompok:

No	NIM Anggota	Nama Anggota	Deskripsi
1	13522048	Angelica Kierra Ninta Gurning	Membuat Model KNN
2	13522058	Imanuel Sebastian Girsang	Membuat Model ID3
3	13522070	Marzuli Suhada M	Melakukan Data Cleaning & Preprocessing
4	13522108	Muhammad Neo Cicero Koda	Membuat Model Naive Bayes

VII. Referensi

- The UNSW-NB15 Dataset | UNSW Research
- UNSW-NB15: a comprehensive data set for network intrusion detection systems
 (UNSW-NB15 network data set) | IEEE Conference Publication | IEEE Xplore
- K-Nearest Neighbor(KNN) Algorithm GeeksforGeeks
- What Are Naïve Bayes Classifiers? | IBM
- Decision Trees: ID3 Algorithm Explained | Towards Data Science